**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sukamaju Kota Depok, tentang persepsi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terlebih dahulu dilakukan observasi pada hari Senin, 30 Oktober 2017. Dari pengamatan peneliti, masalah yang ditemukan adalah guru kurang merespon dan memperhatikan siswa secara optimal, terkait dengan kecerdasan emosional siswa yang berbeda-beda dari setiap siswa untuk dapat membangkitkan motivasi dalam diri mereka, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji coba instrumen yang dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Februari 2018 pada pukul 10.00 – 12.00, yang diajukan kepada 36 responden (siswa) dari kelas yang berbeda-beda yaitu masing-masing diantaranya 12 siswa dari kelas VI A, VI B dan IV C.

Berdasarkan hasl uji coba yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan penelitian, pada variabel persepsi kecerdasan emosional yang menggunakan kuisioner sebanyak 26 butir pernyataan dan 25 butir pernyataan variabel motivasi belajar siswa yang diikuti oleh 51 responden kelas IV A, IV B dan IV C Sekolah Dasar Negeri Sukamaju 3 Kota Depok Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. **Hasil Penelitian**

Setelah dilaksanakan uji coba instrumen penelitian dilanjutkan dengan penelitian yang dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Februari 2018 yang dimulai dari pukul 13.00 - 14.30. Guru kelas hanya mendampingi pada saat awal penelitian, yang diikuti oleh siswa yang berbeda. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diteliti yaitu variabel terikat motivasi belajar (Y) dan variabel bebas persepsi kecerdasan emosional (X), maka dengan bantuan statistika deskriptif dan inferensial dapat dipaparkan sebagai berikut :

* 1. **Deskripsi Data Statistik Hasil Penelitian**

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi variabel motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y) dan data variabel persepsi kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) yang dideskripsikan dalam bentuk deskriptif statistik. Deskripsi data masing-masing yaitu skor rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi (SD), nilai maksimum, nilai minimum, varians sampel, banyak kelas, dan rentang kelas. Adapun data statistik hasil penelitian pada variabel motivasi belajar (Y) dan variabel persepsi kecerdasan emosional (X), diambil dari lampiran 21 dan lampiran 22 ke dalam data yang disusun dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Hasil Penelitian Persepsi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kriteria (Statistik) | Nilai  (X) | Nilai  (Y) |
| 1. | Rata-rata (*mean*) | 108,118 | 107,04 |
| 2. | Nilai tengah (*median*) | 108 | 109 |
| 3. | Nilai sering muncul (*modus*) | 107 | 108 |
| 4. | Standar deviasi | 10,62 | 10,21 |
| 5. | Varians | 112,79 | 104,32 |
| 6. | Rentang skor | 48 | 45 |
| 7. | Skor minimum | 82 | 80 |
| 8. | Skor maksimum | 130 | 125 |
| 9. | Total skor | 5514 | 5459 |
| 10. | Jumlah responden | 51 | 51 |
| 11. | Banyak kelas | 7 | 7 |
| 12. | Panjang kelas | 7 | 6 |

Berdasarkan data statistik deskriptif hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dipaparkan secara rinci bahwa variabel persepsi kecerdasan emosional terdiri dari 26 butir pernyataan yang valid dengan 51 responden diperoleh hasil, antara lain yaitu : jumlah skor keseluruhan 5514, dengan skor tertinggi 130, dan skor terendah 82 dengan demikian rentang skornya adalah 48, rata-rata skor sebesar 108,118 dengan hasil nilai tengah atau *median* 108 dan skor yang paling sering muncul atau *modus* yaitu 107, serta jumlah interval sebanyak 7 dan panjang kelas sebanyak 7. Selain itu nilai varians sampel adalah 112,79 dengan standar deviasi 10,62.

Sementara itu variabel motivasi belajar siswa terdiri dari 25 butir pernyataan yang valid dengan 51 responden diperoleh hasil, antara lain yaitu : jumlah skor keseluruhan 5459, dengan skor tertinggi 125, dan skor terendah 80 dengan demikian rentang skornya adalah 45, rata-rata skor sebesar 107,04 dengan hasil nilai tengah atau *median* 109 dan skor yang paling sering muncul atau *modus* yaitu 108, serta jumlah interval sebanyak 7 dan panjang kelas sebanyak 6. Selain itu nilai varians sampel adalah 104,32 dengan standar deviasi 10,21.

1. **Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar (Y)**

Berdasarkan hasil perhitungan data statistik variabel motivasi belajar siswa di atas, adapun distribusi frekuensi data variabel motivasi belajar, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar (Y)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Batas Kelas | Nilai Tengah | ƒabsolut | ƒrelatif (%) | ƒ. |
| 1. | 80 – 85 | 79,5 – 85,5 | 82,5 | 2 | 4% | 165 |
| 2. | 86 – 91 | 85,5 – 91,5 | 88,5 | 3 | 6% | 265,5 |
| 3. | 92 – 97 | 92,5 – 97,5 | 94,5 | 2 | 4% | 189 |
| 4. | 98 – 103 | 97,5 – 103,5 | 100,5 | 8 | 15% | 804 |
| 5. | 104 – 109 | 103,5 – 109,5 | 106,5 | 14 | 27% | 1491 |
| 6. | 110 – 115 | 109,5 – 115,5 | 112,5 | 10 | 20% | 1125 |
| 7. | 116 – 121 | 115,5 – 121,5 | 118,5 | 10 | 20% | 1185 |
| 8. | 122 – 127 | 121,5 – 127,5 | 124,5 | 2 | 4% | 249 |
| Jumlah | | | | 51 | 100 | 5473,5 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa frekuensi skor variabel motivasi belajar tersebar pada interval kelas 80 sampai 85 sebesar 4% dengan titik tengah 82,5 batas nyata 79,5 – 85,5 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa, interval kelas 86 sampai 91 sebesar 6% dengan titik tengah 88,5 batas nyata 85,5 – 91,5 dengan frekuensi sebanyak 3 siswa, Interval kelas 92 sampai 97 sebesar 4% dengan titik tengah 94,5 batas nyata 92,5 – 97,5 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa, Interval kelas 98 sampai 103 sebesar 15% dimana titik tengahnya yaitu 100,5 batas nyata 97,5 – 103,5 dengan frekuensi sebanyak 8 siswa, kemudian interval kelas 104 sampai 109 sebesar 27% dengan titik tengah yaitu 106,5 batas nyata 103,5 – 109,5 dengan frekuensi sebanyak 14 siswa, interval kelas 110 sampai 115 sebesar 20% dengan titik tengah 112,5 batas nyata 109,5 – 115,5 dengan frekuensi sebanyak 10 siswa, kemudian interval kelas 116 sampai 121 sebesar 20% dengan titik tengah 118,5 batas nyata yaitu 115,5 – 121,5 dengan frekuensi sebanyak 10 siswa, dan untuk interval kelas 112 sampai 127 sebesar 4% dengan titik tengah 124,5 batas nyata 121,5 – 127,5 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa. Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada diagram histogram di bawah ini :

Gambar 4.1 Diagram Histogram Data Hasil Penelitian Motivasi Belajar (Y).

1. **Variabel Persepsi Kecerdasan Emosional (X)**

Adapun distribusi frekuensi data variabel persepsi kecerdasan emosional, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Persepsi Kecerdasan Emosional (X)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Batas Kelas | Nilai Tengah | ƒabsolut | ƒrelatif (%) | ƒ. |
| 1. | 82 – 88 | 81,5 – 88,5 | 85 | 2 | 4% | 170 |
| 2. | 89 – 95 | 88,5 – 95,5 | 92 | 5 | 10% | 460 |
| 3. | 96 – 102 | 95,5 – 102,5 | 99 | 6 | 12% | 594 |
| 4. | 103 – 109 | 102,5 – 109,5 | 106 | 15 | 29% | 1590 |
| 5. | 110 – 116 | 109,5 – 116,5 | 113 | 11 | 21% | 1243 |
| 6. | 117 – 123 | 116,5 – 123,5 | 120 | 10 | 20% | 1200 |
| 7. | 124 – 130 | 123,5 – 130,5 | 127 | 2 | 4% | 254 |
| Jumlah | | | | 51 | 100 | 5511 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa frekuensi skor variabel persepsi kecerdasan emosional tersebar pada interval kelas 82 sampai 88 sebesar 4% dengan titik tengah 85 batas nyata 81,5 – 88,5 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa, interval kelas 89 sampai 95 sebesar 10% dengan titik tengah 92 batas nyata 88,5 – 95,5 dengan frekuensi sebanyak 5 siswa, Interval kelas 96 sampai 102 sebesar 12% dengan titik tengah 99 batas nyata 95,5 – 102,5 dengan frekuensi sebanyak 15 siswa, Interval kelas 103 sampai 109 sebesar 29% dimana titik tengahnya yaitu 106 batas nyata 102,5 – 109,5 dengan frekuensi sebanyak 15 siswa, kemudian interval kelas 110 sampai 116 sebesar 21% dengan titik tengah yaitu 113 batas nyata 109,5 – 116,5 dengan frekuensi sebanyak 11 siswa, interval kelas 117 sampai 123 sebesar 20% dengan titik tengah 120 batas nyata 116,5 – 123,5 dengan frekuensi sebanyak 10 siswa, dan untuk interval kelas 124 sampai 130 sebesar 4% dengan titik tengah 127 batas nyata 123,5 – 130,5 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa. Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada diagram histogram di bawah ini :

Gambar 4.2 Diagram Histogram Data Hasil Penelitian Persepsi Kecerdasan Emosional (Y)

1. **Pengujian Prasyarat Analisis Data**

Sebelum melakukan uji hipotesis dalam hal ini terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas galat baku taksiran dengan menggunakan Uji *Liliefors* dan Uji Homogenitas menggunakan Uji *Fisher*.

1. **Uji Normalitas Galat Baku Taksiran**

Pengujian normalitas galat baku taksiran dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data, untuk mengujinya menggunakan Uji *Liliefors* untuk variabel motivasi belajar (Y) dan pengaruh persepsi kecerdasan emosional (X) dengan syarat jika H0 = Lhitung > Ltabel berarti galat baku taksiran tidak normal dan jika H0 = Lhitung < Ltabel berarti galat baku taksiran normal.

Tabel 4.4 Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel Pengaruh Persepsi Kecerdasan Emosional (X) terhadap Motivasi Belajar (Y)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Galat Baku Taksiran | Lhitung | Ltabel | Kesimpulan |
| Variabel X dan Y | 0,1007 | 0,1241 | Normal |
| Syarat Normal Lhitung < Ltabel | | | |

\*Perhitungan terdapat pada lampiran 28

Berdasarkan perhitungan data variabel Persepsi Kecerdasan Emosional (X), ditemukan Lhitung = 0,1007. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan Ltabel = 0,1241 Karena Lhitung lebih kecil dari Ltabel (0,1007< 0,1241) maka distribusi data variabel Persepsi Kecerdasan Emosional (X) tersebut normal.

1. **Uji Homogenitas Varians**

Pengujian homogenitas varians ini dilakukan untuk menganalisis variabel persepsi kecerdasan emosional (X) dan variabel motivasi belajar (Y) yang bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua populasi sampel mempunyai varians populasi bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Fisher. Kriteria pengujiannya adalah diterima H0 jika Fhitung < Ftabel pada taraf signifikan = 0,05.

Keterangan :

H0 = Fhitung > Ftabel berarti varians data tidak homogen.

H0 = Fhitung < Ftabel berarti varians data homogen.

Tabel 4.5 Rangkuman Uji Homogenitas Data Variabel Y dan X.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Varians yang diuji | Jumlah Sampel | Fhitung | Ftabel | (ɑ =0,05) |
| Y atas X | 51 | 1,08 | 4,04 | Homogen |
| Syarat Uji Taraf Signifikasi Fhitung < Ftabel | | | | |

\* Perhitungan terdapat pada lampiran 29

Berdasarkan hasil perhitungan homogenitas data persepsi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa diperoleh nilai Fhitung = 1,08 sedangkan Ftabel 4,04 berdasarkan kriteria pengujian data di atas H0 diterima dan H1 ditolak, hal ini berarti skor pada variabel (X) dan (Y) memiliki varian yang sama, sehingga kedua skor berasal dari populasi yang homogen.

1. **Uji Regresi Linier Sederhana**

Uji regresi linear sederhana data variabel Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dengan Motivasi Belajar (Y) didapatkan hasil pengujian linearitas Fhitung = pada tabel Ftabel (ɑ = 0,05) = dan Ftabel (ɑ =0,01) = dengan dkpembilang (k-2) = dan dkpembilang (n-k) = Pengujian hipotesis nol ditolak jika hipotesis regresi linear Fhitung > Ftabel (ɑ = 0,05) < Ftabel (ɑ =0,01). Adapun perhitungan dari uji linear regresi dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.6 ANAVA Variabel Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dan Motivasi Belajar (Y)

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber  Varian | dk  (df) | JK (SS) | RJK | Fhitung | Ftabel | | Kesimpulan |
| Total | 51 |  | 0.05 | 0.01 |
| Regresi (a) | 1 | 584327,1 | 584327,1 | 201,25 | 4,04 | 7,19 | Signifikan |
| Regresi  (b│a) | 1 | 5091,8 | 5091,8 |
| Residu | 49 | 124,15 | 2,53 |
| Tuna  Cocok | 26 | -1441985,65 | -55460,99 | -0,35 | 1,87 | 2,45 | Linier |
| Galat  Eror | 25 | 1442109,8 | 157684,39 | -0,35 |

\* Perhitungan terdapat pada lampiran 31

Keterangan :

dk : Derajat kebebasan

JK : Jumlah kuadrat

RJK : Rata-rara jumlah kuadrat

Berdasarkan pengujian signifikan dan linieritas regresi Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dengan Motivasi Belajar (Y), diperoleh nilai Fhitung= 201,25 sedangkan Ftabel (α=0,05) = 4,04 dan Ftabel (α=0,01) = 7,19. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Fhitung > Ftabel berarti hipotesis signifikan. Kemudian diperoleh nilai Fhitung= -0,35 sedangkan Ftabel (α=0,05) = 1,87 dan Ftabel (α=0,01) = 2,45 dengan dkpembilang (k-2) = 26 dan dkpenyebut (n-k) = 25. Dengan demikian Fhitung < Ftabel =-0,35<1,87<2,45. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Fhitung < Ftabel berarti hipotesis linier diterima.

1. **Uji Keberartian Regresi Linier**

Untuk memperjelas hubungan antara Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dengan Motivasi Belajar (Y) yang berdasarkan hasil perhitungan uji signifikasi dan dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu Ŷ = a + bX. Pengaruh X terhadap Y disajikan dalam bentuk Ŷ = (4,28 + 0,95X) dengan X adalah signifikan. Dapat dilihat pada diagram pencar di bawah ini :

Gambar 4.3 Diagram Pencar Pengaruh Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dengan Motivasi Belajar (Y)

Diagram pancar di atas menunjukkan suatu korelasi bahwa terdapat hubungan positif dan menunjukkan keeratan antara kedua variabel. Korelasi positif variabel Y akan naik apabila variabel X naik, jika variabel X dikendalikan maka variabel Y juga akan dikendalikan. Sesuai dengan hasil perhitungan analisis persamaan regresi, hubungan fungsional antara X dan Y disajikan dalam bentuk Ŷ = (4,28 + 0,95X) adalah signifikan. Sejauh mana kebenaran dari hasil regresi di atas, yakni untuk menguji hipotesis. Bahwa terdapat hubungan positif antara Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dengan Motivasi Belajar (Y).

1. **Pengujian Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang diuji melalui metode statistik berapa uji regresi dan korelasi. Adapaun data yang diuji berdasarkan perhitungan statistik yang dibantu dengan program Ms. Excel terdiri atas Data yang dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H0) yang akan diajukan diterima atau sebaliknya, pada taraf kepercayaan α = 0,05 atau 5%. Pengujian hipotesis tersebut antara lain :

1. **Uji Koefesien Korelasi**

Berdasarkan nilai koefisien korelasi (xy) dinyatakan dengan (rxy) antara persepsi kecerdasan emosional (X) dan motivasi belajar (Y) adalah r = 0,98. Hal ini berarti bahwa persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dengan interval 0,800 – 1,000.

4.7 Tabel Interprestasi r

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefesien | Tingkat Hubungan |
| 0,800 – 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,600 – 0,799 | Kuat |
| 0,400 – 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,200 – 0,399 | Rendah |
| 0,000 – 0,199 | Sangat Rendah |

1. **Koefesien Determinasi**

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r2) antara persepsi kecerdasan emosional (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) adalah r2 = 0,98. Hal ini berarti bahwa persepsi kecerdasan emosional memberi kontribusi sebesar 96% terhadap motivasi belajar sedangkan 4% dipengaruhi oleh faktor lain.

1. **Uji Hipotesis Statistik**

Pengaruh antara variabel persepsi kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) dinyatakan dengan syarat:

1. H0 : Hy = 0; (tidak terdapat pengaruh antara persepsi kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa (Y)).
2. H0 : Hy > 0; (terdapat pengaruh antara persepsi kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa (Y)).

Kekuatan pengaruh antara persepsi kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa (X) ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,98. Nilai koefisien tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi terdapat pada koefisien 0,800 – 1,000, yang berarti tingkat pengaruhnya sangat kuat antara dua variabel tersebut.

Pengujian hipotesis bahwa “terdapat pengaruh positif antara variabel persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa” menggunakan uji signifikan koefesien korelasi dengan uji t pada taraf nyata sebesar 5% atau 0,05 jika thitung > ttabel, maka koefesien korelasi dinyatakan signifikasi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh thitung = 173,23 dengan ttabel = 173,23 > 2,021 dengan demikian jika thitung > ttabel>ttabel, yang berarti koefesien korelasi persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar adalah signifikan, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dari variabel persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Adapun perhitungan dari uji signifikasi dituangkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Signifikasi Korelasi Variabel Persepsi Kecerdasan Emosional (X) dengan Motivasi Belajar siswa (Y).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| N | Koefesien Korelasi | dk | thitung | ttabel | Kesimpuan |
| 51 | 0,98 | 49 | 173,23 | 2,021 | Signifikan |
| Syarat Taraf Uji Signifikasi = Thitung >Ttabel | | | | | |

\* Perhitungan terdapat pada lampiran 32

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil perhitungan uji signifikasi korelasi, diperoleh thitung sebesar 173,23 dengan derajat kebebasan (dk) 49, sehingga daerah H0 berada pada interval -2,021 sampai 2021.

Dimana jika:

H0 diterima apabila nilai thitung pada interval -2,021 sampai 2021.

H0 diterima apabila nilai thitung -2,021 atau thitung 2,021.

Adapun data hasil penelitian dapat digambarkan pada kurva berikut:

|  |
| --- |
| Daerah Penolakan H0    Daerah Penerimaan H0      173,23  -2,021 2,021 |

Gambar 4.4 Kurva Penolakan dan Penerimaan H0

Berdasarkan hasil perhitungan yang digambarkan pada kurva penolakan dan penerimaan H0, didapatkan hasil H0 ditolak karena thitung (173,23) > ttabel (2,021), yang menunjukkan H0 diterima yang berarti koefesien korelasi persepsi kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa Y).

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan pada siswa di kelas IV A, IV B dan IV C Sekolah Dasar Negeri Sukamaju 3 Kota Depok dilakukan dengan cara memberikan kuesioner berupa angket untuk variabel persepsi kecerdasan emosional (X) dan variabel motivasi belajar (Y).

Berdasarkan fakta pra-penelitian yang ditemukan pada pengamatan awal dan informasi yang didapatkan yaitu, masih banyak siswa yang tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan tidak terlihatnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak aktif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami pembelajaran yang diberikan. Beberapa siswa terlihat memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mereka sangat aktif dalam melakukan aktivitas belajar, tetapi sebagian juga mungkin kurang termotivasi, atau bahkan tidak ada motivasi sama sekali untuk belajar. Diharapkan guru agar dapat mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dari masalah yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri Sukamaju 3 Kota Depok. Dilakukan Penelitian dengan hasil analisis data pengujian hipotesis yang diperoleh data bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti persepsi kecerdasan emosional memberikan kontribusi dalam motivasi belajar.

Pengaruh positif antara persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar secara uji statistika ditunjukkan dengan hasil signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi Ŷ = (4,28 + 0,95X). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel persepsi kecerdasan emosional akan menybebabkan peningkatan pada motivasi belajar sebesar 0,95 unit.

Kekuatan hubungan antara persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,98. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dari variabel persepsi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

Besarnya konstribusi persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar dipengaruhi oleh jawaban skala *likert* responden yaitu dari angka 1, 2, 3, 4, dan 5. Semakin tepat jawaban responden, maka semakin besar juga nilai yang diperoleh. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,98 dengan koefisien determinasi sebesar 96%. Ini berarti bahwa penaikan atau penurunan motivasi belajar dipengaruhi oleh persepsi kecerdasan emosional sebesar 96%, sedangkan sisanya 4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil perhitungan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Nova Hariani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN Ciracas 01 Pagi Jakarta Timur” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh dengan uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji t. Dari perhitungan korelasi *product moment* diperoleh rhitung = 0,94 kemudian dari uji t diperoleh thitung= 10,39 > 1,6814 thitung yang berarti 𝐻1 diterima. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Inang Kusumawati mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Pengaruh Perhatian Oang Tua Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Kamal 07 Pagi Jakarta Barat” menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perhatian Orang Tua Siswa (X) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y). Berdasarkan hasil penelitiannya kekuatan antara perhatian oang tua siswa dan motivasi belajar siswa diperoleh dengan uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji t. Dari perhitungan korelasi *product moment* diperoleh thitung = 17,924 dan ttabel = 2,024. Karena thitung = 17,924 > ttabel = 2,024, maka H0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara perhatian orang tua siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas III SD ditolak dan H1 yang menyatakan terdapat pengaruh perhatian oang tua siswa dan motivasi belajar siswa kelas III SD diterima. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perhatian oang tua siswa dan motivasi belajar siswa kelas III SD.

Hal tersebut di dukung oleh Djamarah (2011:29) menyatakan bahwa sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan kualitas diri, mengetahui dan mengerti.

Sementara itu, Hellriegel dan Slocum yang dikutip oleh Khodijah (2014:150) mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan identitas prilaku seseorang. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti 1) keinginan yang hendak dipenuhi, 2) tingkah laku, 3) tujuan, dan 4) umpan balik.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa memiliki motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar dan dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan.

Dengan memiliki pengetahuan ini guru dapat menganalisis penyebab tingkah laku siswa dengan memahami dan memakai informasi ini untuk memotivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.

Darmansyah juga mengutip shapiro (2011:123) menambahkan bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemudian memilah-milah dan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Aspek-aspek emosional harus dipahami untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah, karena itu setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkut-paut dengan persepsi sangat penting, karena semakin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, semakin baik objek, orang peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.

Teori tersebut semakin diperkuat oleh Slameto (2015:103) yang menyatakan bahwa beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa yang berdasarkan analisis statistik di atas yang dapat dibuktikan. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan meningkatkan persepsi kecerdasan emosional siswa yang didukung faktor-faktor lainnya.

1. **Keterbatasan Peneliti**

Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan penelitian walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan melakukan usaha semaksimal mungkin, namun banyak keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi saat penelitian berlangsung, Keterbatasan penelitian ini nampak dari beberapa hal yaitu :

1. Kerbatasan Referensi

Buku referensi yang sangat terbatas membuat peneliti terhambat dan kesulitan ketika mengerjakan kajian teoritik, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

1. Keterbatasan Pengetahuan Statistik Pendidikan

Peneliti mengalami hambatan dalam proses pengolahan data penelitian, hal ini disebabkan karena pengetahuan statistik yang sangat minim, membuat peneliti harus mempelajari dari awal dan belajar dengan beberapa teman yang sudah lebih awal faham mengenai perhitungan statistik dan mencari referensi dari berbagai sumber.

1. Keterbatasan Pengetahuan Penelitian Kuantitatif Asosiatif

Pada penelitian kuantitaif asosiatif ini sedikit banyak mengalami kesulitan, karena ketika perkuliahan berlangsung penelitian kuantitatif tidak diberikan pembelajaran yang lebih mendalam dan secara khusus.

1. Keterbatasan Biaya

Keterbatasan peneliti dalam biaya penelitian, dimana peneliti belum bekerja dan dalam melakukan penelitian ini masih dibiayai oleh orang tua. Karena keterbatasan biaya ini maka peneliti hanya mengambil sampel berdasarkan penelitian yang terkait.